

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENCAK SILAT BERBASIS KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI)

Novita, Albadi Sinulingga, Hariadi

*Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan
noviade77@gmail.com, badisling@hotmail.com, hariadi@unimed.ac.id*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar pencak silat berbasis KKNI yang diawali dengan melakukan re-desain kurikulum (GBPP/Silabus) yang disesuaikan dengan kebutuhan KKNI serta pengguna sehingga menghasilkan produk kontrak perkuliahan dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dalam bentuk *print out* buku yang siap dipergunakan melalui prosediskusi dan seminar. Selanjutnya produk tersebut dikembangkan pada penelitian selanjutnya yaitu pengembangan bahan ajar mata kuliah pencak silat dasar berbasis kurikulum KKNI. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan khususnya Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga. Untuk melakukan analisis kebutuhan dilakukan observasi ke beberapa dosen pengampu serta mahasiswa mata kuliah pencak silat. Tahapan yang dilakukan menghasilkan menghasilkan produk kontrak perkuliahan, RPS mata kuliah pencak silat, dan draft awal bahan ajar pencak silat

Kata Kunci : Pencak Silat, Bahan Ajar, Kurikulum,

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan bagian dari beberapa sumber belajar yang berbentuk materi pembelajaran yang dikemas sebagai bahan untuk disajikan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran, hal tersebut karena bahan ajar merupakan materi yang akan disajikan. Bahan ajar yang baik harus disesuaikan dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan oleh mahasiswa. Bahan ajar akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian bahan ajar merupakan inti dari kurikulum yang berfungsi sebagai alat pencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar dalam penyajiannya merupakan deskripsi yang berisi tentang fakta-fakta dan prinsip-prinsip, norma yakni berkaitan dengan aturan, nilai dan sikap serta seperangkat tindakan atau keterampilan motorik. Dengan demikian, bahan pembelajaran pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertentu yang di arahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keluarnya peraturan terkait KKNI mengharuskan perguruan tinggi menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan kurikulum yang ditetapkan dengan

standard Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia yang memiliki peraturan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Demikian juga dengan bahan ajar pencak silat, pengembangan bahan ajar pencak silat perlu dilakukan guna menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan dalam hal menunjang kebutuhan pembelajaran yang terdapat dalam KKNI.

Pengembangan bahan ajar dalam pendidikan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh seorang dosen guna untuk tercapainya pembelajaran yang efektif dan kompeten dan sesuai dengan visi, misi Prodi. Dalam hal ini Pendidikan Kepelatihan Olahraga Merupakan Program Studi yang ada di dalam Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan. Dalam proses pembelajaran sebelumnya Prodi PKO menerapkan kurikulum yang mengahruskan mahasiswa harus memiliki dua kompetensi sekaligus yaitu menjadi guru sekaligus pelatih. Dengan menerapkan kurikulum blok yang dipakai di jurusan Ilmu Keolahragaan, mahasiswa diajarkan bagaimana menjadi seorang guru sehingga penerapan ilmu kepelatihan tidak semuanya terealisasikan kepada mahasiswa. Adanya KKNI mahasiswa dituntut untuk lebih memiliki skill dalam ilmu kepelatihan. Sehingga mahasiswa dituntut aktif dalam menguasai pembelajaran sesuai dengan olahraga cabang yang telah dipilihnya dari awal.

Kondisi di lapangan berdasarkan hasil observasi dan FGD dosen KDBK yang mengampu mata kuliah pencak silat dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: 1) keterbatasan buku pendukung mata kuliah tersebut, 2) kurangnya keseragaman silabus dan kontrak kuliah yang dibuat oleh dosen, 3) belum adanya keseragaman RPP serta kurangnya persamaan persepsi diantara dosen dan tidak adanya bahan ajar yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dampak dari ketidak tersediaan bahan ajar menjadikan mahasiswa lambat untuk mencerna apa yang disampaikan dalam perkuliahan karena kita ketahui dalam mempelajari pencak silat ada ilmu teori dan praktek. Lambatnya mahasiswa menangkap pembelajaran menjadikan perkuliahan tidak menarik sehingga untuk belajar mandiripun mahasiswa merasa kesulitan akibat tidak tersedianya bahan ajar tersebut. Akibat hal tersebut baik mahasiswa maupun dosen kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran serta kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pencak Silat

Menurut Pengurus Besar IPSI bersama BAKIN pada tahun 1975(dalam Iskandar, dkk 1992:11) pencak silat adalah “Hasil budaya Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Menurut Iskandar, dkk. (1992: 22) mengemukakan bahwa: “Pencak silat adalah gerak dasar bela diri yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar berlatih dan pertunjukan. Beladiri yang sempurna bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri untuk kesejahteraan bersama .menghindarkan diri dari bala atau bencana, perampok, penyakit dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat”.

Selanjutnya Iskandar, dkk. (1992:23) mengemukakan bahwa “Fungsi pencak silat ialah: (1) menggunakan seluruh bagian anggota tubuh bahkan rambut wanita dapat di gunakan sebagai alat pembela diri, (2) pencak silat di lakukan dengan tangan kosong dan dengan senjata. (3) pencak silat tidak memerlukan senjata tertentu, benda apapun dapat di jadikan senjata ”. Dalam olahraga pencak silat memiliki beberapa kategori yang dipertandingkan antara lain, kategori tanding dan seni yang biasanya di sebut TGR (Tunggal, Ganda, dan Regu).

Dalam mempelajari teknik-teknik Pencak Silat perlu diperhatikan secara teliti proses pelaksanaan teknik tersebut. Demikian pula dalam proses pelatihan pencak silat, perlu disusun semacam kurikulum atau urutan-urutan mengajar teknik, diawali dari teknik yang paling mudah.

Kompetensi Mahasiswa

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai seseorang dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Gordon (1988) menjelaskan aspek yang terkandung dalam kompetensi adalah: 1) *knowledge*, 2) *understanding*, 3) *skill*, 4) *value*, 5) *attitude* dan 6) *interest*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang dan dapat diraih setiap waktu.

Kompetensi mahasiswa pada mata kuliah pencak silat ditetapkan melalui analisis kebutuhan pengguna baik mahasiswa maupun stakeholder yang diaplikasikan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan kebutuhan tersebut selanjutnya diturunkan dalam pokok-pokok bahasan yang dituangkan dalam GBPP. Pada mata kuliah pencak silat terdiri dari 6 pokok bahasan yaitu: (1) definisi pencak silat, pengertian pencak silat, tujuan pencak silat, tata cara melakukan gerakan pencak silat, (2) sejarah pencak silat, (3) teknik dasar pencak silat, (4) peralatan pencak silat, (5) gerakan dalam pencak silat, (6) peraturan permainan pencak silat. Dari pokok bahasan tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan kebutuhan KKNI.

Kurikulum KKNI

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI disusun berdasarkan kebutuhan dan tujuan khusus, yang khas bagi Indonesia untuk menyelaraskan sistem pendidikan dan pelatihan dengan sistem karir di dunia kerja. KKNI juga dirancang untuk sesuai dan setara dengan sistem yang dikembangkan negara-negara lain.

Dasar hukum capaian pembelajaran dinyatakan di dalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yaitu kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (pasal 1 ayat 1). Selanjutnya di dalam pasal 1 ayat 2 peraturan tersebut, capaian pembelajaran dinyatakan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. KKNI pada sistem pendidikan tinggi dinyatakan dalam Undang-Undang

Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang selanjutnya disingkat UU Dikti 12/2012. Pasal 29 UU Dikti 12/2012 menyatakan bahwa:

- (1) Kerangka Kualifikasi Nasional merupakan penjenjangan capaian pembelajaran yang menyetarakan luaran bidang pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja dalam rangka pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sektor.
- (2) Kerangka Kualifikasi Nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi acuan pokok dalam penetapan kompetensi lulusan pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi.
- (3) Penetapan kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh Menteri.

Pengembangan KKNi, membagi jenjang kerangka kualifikasi dalam sembilan tingkat dari jenjang pertama sampai jenjang sembilan yang tertinggi. Jenjang pertama mencantumkan kemampuan dan pengetahuan dasar untuk melakukan pekerjaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jenjang sembilan mencantumkan kemampuan tertinggi lulusan pendidikan doktor dengan kemampuan mengkreasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan atau profesi baru dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kondisi berkehidupan yang lebih baik.

Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar. Martines (2001) menyatakan bahwa bahan ajar dapat berupa: (1) bahan cetakan seperti *hand out* buku, modul, brosur, *leaflet* (2) audio-visual seperti *video/film VCD*, (3) audio seperti radio, kaset, *CD* audio, *computer*, internet. Dalam penelitian bahan ajar yang dimaksud sebagai materi ajar yang disusun peneliti dalam bentuk cetakan (diktat/modul) sebagai bahan utama yang digunakan dalam mata kuliah pencak silat. Bahan ajar yang disusun sangat penting untuk mengatasi keterbatasan buku-buku pembelajaran mata kuliah pencak silat selama ini.

Agar mempermudah pencapaian kompetensi pada mata kuliah pencak silat bagi mahasiswa FIK khususnya Prodi PKO maka perlu dilakukan pengembangan bahan ajar. Dengan pengembangan bahan ajar dosen tidak tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh. Dalam pengembangan bahan ajar perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan langkah-langkah yang saling terkait untuk menghasilkan bahan ajar yang bermanfaat. Jika sudah dibuat dengan baik sesuai dengan materi yang akan diajarkan, maka bahan ajar

dapat digunakan dengan efektif dalam proses pembelajaran. Rothwell dan Kazanas (2002:247) menyarankan untuk mengikuti enam langkah sebagai berikut: (1) mempersiapkan garis-garis besar bahan pembelajaran, (2) melakukan penelitian, (3) menguji bahan pembelajaran yang tersedia, (4) menyusun atau memodifikasi bahan yang tersedia, (5) menyediakan dan membuat bahan pembelajaran, (6) menyeleksi atau menyediakan aktifitas pembelajaran.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar pencak silat berbasis KKNi yang diawali dengan melakukan re-desain kurikulum (GBPP/Silabus) yang disesuaikan dengan kebutuhan KKNi serta pengguna sehingga menghasilkan produk silabus dan kontrak perkuliahan dalam bentuk print out buku yang siap dipergunakan melalui proses diskusi dan seminar. Selanjutnya produk silabus dan kontrak kuliah akan dikembangkan pada penelitian selanjutnya yaitu pengembangan bahan ajar mata kuliah pencak silat dasar berbasis KKNi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan khususnya Prodi Pendidikan Keahlian Olahraga. Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* atau pengembangan. Penelitian ini diawali dengan analisis kebutuhan dari pengguna sebagai bahan untuk melakukan redesain kurikulum (GBPP/silabus). Dilanjutkan dengan mengumpulkan bahan untuk menyusun materi perkuliahan dan kontrak perkuliahan.

Penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari 3 tahap. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini hanya mencapai tahap kedua yaitu untuk menghasilkan produk kontrak perkuliahan, RPS mata kuliah pencak silat, dan draft awal bahan ajar. Adapun penjelasan kegiatan pada tahap pertama dan tahap kedua sebagai berikut:

Tahap pertama

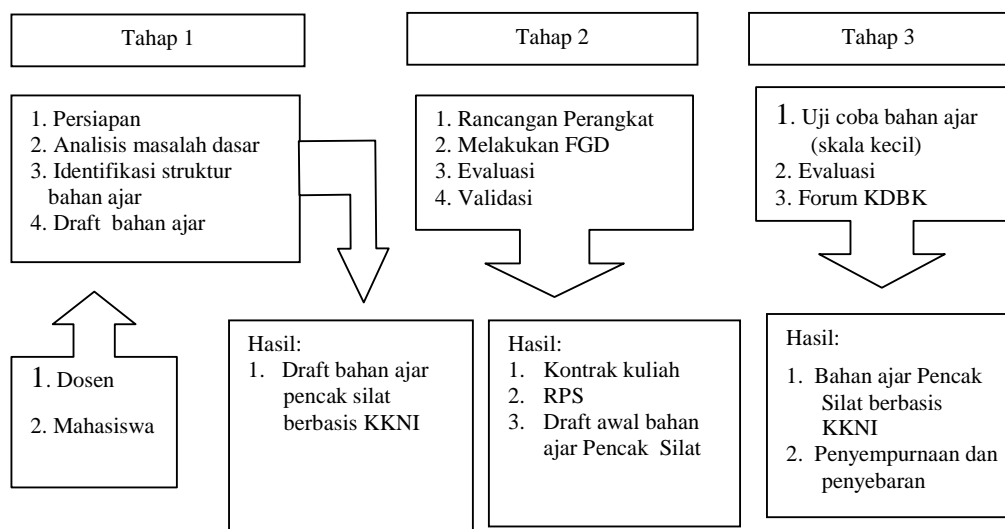
Tahap pertama, dilakukan persiapan untuk melakukan wawancara dan observasi. Kemudian analisis pendahuluan, analisis mahasiswa, analisis materi, analisis tugas dan kebutuhan yang disebut masalah dasar dan pengembangannya. Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar pencak silat sesuai kurikulum pembelajaran berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi).

Data untuk tahap pertama penelitian ini diperoleh dari berbagai teknik pengukuran, seperti observasi lapangan (pelaksanaan proses pembelajaran), dokumentasi (materi ajar) serta wawancara mendalam dengan dosen mata kuliah pencak silat, dosen jurusan PKO, serta pengurus provinsi persatuan pencak silat Sumatera Utara.

Tahap Kedua

Tahap kedua adalah penyusunan draft bahan ajar sekaligus sebagai bahan masukan untuk revisi tahap awal, serta melakukan FGD kepada para ahli/ pakar pencak silat. Pada tahap kedua ini setelah melakukan FGD maka bahan ajar akan di validasi sehingga perangkat bahan ajar telah selesai dan siap untuk diuji cobakan. Data penelitian untuk tahap II ini diperoleh dari catatan dosen dan mahasiswa,

wawancara dan lembar observasi. Catatan dosen digunakan untuk melihat sejauh mana ketersediaan bahan ajar yang selama ini diberlakukan. Sedangkan wawancara dan lembar observasi untuk melihat apakah pengembangan bahan ajar pencak silat berbasis KKNI sangat bermanfaat bagi jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Medan.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Penelitian

Teknik Pengambilan dan Analisis Data

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi, studi dokumentasi, wawancara, catatan dosen pencak silat, mahasiswa, dan pengurus provinsi persatuan pencak silat Sumatera Utara serta lembaran observasi. Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan antara lain analisis deskriptif dan analisis inferensial. Penyusunan GBPP dan RPS dilakukan dengan alur kerja penyusunan berbasis KKNI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi kebutuhan bahan ajar pencak silat untuk memperoleh informasi kebutuhan bahan ajar pada dosen, dengan memberikan Informasi tersebut dapat berupa; mengumpulkan data dari stakeholder, pakar pencak silat, dosen mata kuliah pencak silat, ahli KKNI, analisis RPS yang digunakan selama ini dalam perkuliahan pencak silat.

Hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh informasi bahwa mahasiswa Prodi PKO yang mengambil mata kuliah pencak silat masih terkendala pada bahan ajar yang bisa dijadikan pegangan untuk mengasah kemampuan untuk menjadi pelatih yang kompeten di bidangnya.

Hasil wawancara dengan dosen KDBK dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa salah satu yang menjadi kendala tidak tercapainya semua materi untuk kepelatihan dikarenakan adanya pembagian materi kepada mahasiswa yaitu materi untuk keguruan dan kepelatihan. Melalui KKNI ini diharapkan fokus mahasiswa lebih tertuju kepada apa yang menjadi tuntutan dari KKNI itu sendiri, sehingga untuk mempersiapkan hal tersebut perlu dilakukan persamaan persepsi baik di dalam penyusunan perangkat pembelajaran maupun penggunaan bahan ajar.

Hasil wawancara dengan pelatih pencak silat dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimiliki untuk melatih pencak silat masih kurang ketika masih kuliah. Sehingga dengan demikian perlu dilakukan pendalaman materi pada saat perkuliahan maupun pendalaman materi kepelatihan didalam bahan ajar yang akan dikembangkan.

Hasil wawancara terhadap dosen pengampu mata kuliah dapat disimpulkan bahwa: (1) perangkat pembelajaran (RPS) antar dosen belum seragam, (2) bahan ajar yang dipergunakan untuk pembelajaran mata kuliah pencak silat belum lengkap, (3) masih adanya perbedaan dalam penyampaian materi dari antar dosen terutama untuk pembelajaran praktek jurus, (4) terbatasnya literatur/buku pendukung untuk

penunjang perkuliahan pencak silat, (5) kurangnya persemaian persepsi dari dosen KDBK pencak silat, (6) masih adanya perbedaan penilaian dosen terhadap hasil belajar pencak silat mahasiswa, (7) rendahnya pemahaman serta pengetahuan mahasiswa tentang pencak silat khususnya untuk pemahaman gerakan-gerakan jurus yang ada dalam pencak silat dikarenakan terbatasnya buku pegangan yang bisa dijadikan mahasiswa untuk bahan mengulang materi.

Hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa: (1) kontrak kuliah yang sudah dirancang oleh dosen masih terdapat perbedaan, (2) kurang sesuai antara isi silabus dengan RPS, (3) terbatasnya sumber bahan ajar yang dimuat dalam RPS menyebabkan mahasiswa untuk mencari sumber belajar, (4) belum semua dosen mata kuliah pencak silat menyusun RPS, (5) masih belum dicantumkannya evaluasi pembelajaran pada RPS, (6) tidak mencantumkan buku sumber yang dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa.

Setelah dilakukan analisis kebutuhan dilapangan, selanjutnya adalah dengan melakukan penyusunan untuk pengembangan produk. Terbatasnya waktu penelitian dan anggaran pengembangan produk lebih menfokuskan kepada penyusunan RPS pencak silat yang sudah berbasis KKNI.

Uji coba RPS, kontrak kuliah, mencakup aspek korelasi dengan kurikulum, rencana pembelajaran, fungsional dan bermakna, serta daya tarik penyajian dilakukan melalui presentasi pada kegiatan FGD yang melibatkan 3 orang dosen mata kuliah pencak silat. Adapun masukan yang diperoleh yaitu: (1) di dalam RPS tersebut harus sudah sesuai dengan tuntutan KKNI sehingga lulusan di Prodi PKO benar-benar mempunyai keahlian di bidangnya masing-masing, (2) harus diperhatikan poin-poin penting yang akan dikembangkan dan apa tujuan dilakukannya pengembangan bahan ajar tersebut, (3) pengembangan bahan ajar pencak silat sangat baik untuk dilakukan karena selama ini mahasiswa selalu terkendala dengan bahan pembelajaran akan tetapi harus diperhatikan materi-materi apasaja yang akan dimuat di dalamnya sesuai dengan tuntutan KKNI, (4) harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa maupun dosen dilapangan, (5) diperlukan keseragaman isi materi yang akan disampaikan, (5) di dalam bahan ajar tersebut harus banyak dikaitkan dengan ilmu kepelatihan agar tujuan pembelajaran di Prodi PKO khususnya mata kuliah pencak silat bisa tercapai.

Hasil FGD berikutnya melibatkan 8 orang berasal dari dosen pencak silat, pelatih dan wasit pencak silat serta dosen kepelatihan diperoleh masukan sebagai berikut: (1) keterampilan dasar pencak silat harus dimuat terlebih dahulu dalam RPS, (2) pokok bahasan keterampilan teknik harus dimuat mulai dari tendangan, pukulan, elakan dan tangkisan, (3) mencantumkan materi faktor-faktor yang meningkatkan kemampuan teknik pencak silat,

(4) Dalam penyusunan materi dikaitkan dengan pembinaan kondisi fisik untuk cabang olahraga pencak silat, (5) mencantumkan materi yang mendukung kemampuan mahasiswa untuk kepelatihan pencak silat, (6) mencantumkan materi tentang perwasitan pencak silat sesuai dengan yang ditetapkan IPSI.

Dari masukan yang telah disampaikan selanjutnya dilakukan perbaikan untuk kesempurnaan produk sesuai dengan masukan-masukan tersebut dengan harapan pruduk RPS dan kontrak kuliah sudah dapat dijadikan acuan dan digunakan untuk matakuliah pencak silat.

Pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPS dan kontrak kuliah merupakan komponen yang harus diperhatikan oleh dosen dalam perkuliahan. Diterapkannya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) membuat program studi harus menyesuaikan perkuliahan sesuai dengan tuntutan KKNI. Adanya perubahan tersebut membuat dosen harus menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai dengan KKNI.

Penyusunan draft bahan ajar pencak silat ini dilakukan melalui analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi terhadap dosen dan mahasiswa. Dari hasil observasi tersebut selanjutnya tim peneliti melakukan langkah awal untuk melakukan penelitian dan laporan penelitian. Pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan masih dalam bentuk RPS. Melalui pengembangan RPS ini nantinya akan dilakukan pengembangan bahan ajar pencak silat pada tahun berikutnya.

Merancang RPS dan kontrak perkuliahan merupakan kegiatan dosen yang harus dilakukan dosen pada setiap semesternya. Pada dasarnya yang dimaksud dengan kontrak perkuliahan atau kontrak pembelajaran adalah rancangan perkuliahan yang disepakati bersama oleh mahasiswa dan dosen. Sebagaimana halnya suatu kesepakatan tentu pelaksanaannya dilaksanakan sebelum semester atau di awal semester, tepatnya pada pertemuan atau perkuliahan pertama.

Adapun kesepakatan mencakup seluruh aspek pembelajaran yang dilaksanakan dan diberlakukan selama satu semester, seperti kompetensi yang akan dicapai, literatur yang akan digunakan, tugas yang harus dipenuhi mahasiswa dan sistem penilaian yang akan diberlakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sejauh ini maka dapat disimpulkan bahwa hasil dalam hal pembelajaran pencak silat mahasiswa Prodi PKO masih terkendala dalam hal penunjang perkuliahan berupa bahan ajar. Pengembangan bahan ajar tersebut dirasa perlu agar kompetensi mahasiswa Prodi PKO khususnya yang mengambil spesialisasi pencak silat

dapat tercapai. Hasil wawancara dengan dosen KDBK pencak silat dari hasil wawancara dengan dosen KDBK dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya dalam penyusunan bahan ajar pencak silat perlu dilakukan persamaan persepsi agar sehingga perangkat pembelajaran dan bahan ajar bisa terfokus sesuai dengan tuntutan KKNi.

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu proses pengembangan bahan ajar dapat dilanjutkan ke tahapan berikutnya hingga menghasilkan bahan ajar mata kuliah pencak silat berbasis kurikulum KKNi.

REFERENSI

Abdellah. 2008. *Rekayasa Kurikulum dan Penerapan Model*. Seminar Kurikulum Pendidikan. Medan.

Borg, W.R & Gall, M.D. 1983. *Educational Reseach an Introduction*. New York: Longman

Hunter, Madeline. 1997. *Improve Instruction*. California: TIP Publication

Martinez, Joseph G.R dan Martinez, Nancy. 2007. *Teacher Effectives and Learning for Mastery*. Journal of Education Reseach.

M. Atok iskandar. 1992. *Pencak Silat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan.

O'ong Maryono. 1998. *Pencak Silat Merantang Waktu*. Yogyakarta.

R. Kotot Slamet Hariyadi. 2003. *Teknik Dasar Pencak Silat Tanding*. Jakarta

Yarmis. 2004. *Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia*. Padang.